

Faktor Penyebab Penumpukan Sampah Plastik Di Kota Merauke Dan Upaya Untuk Melestarikan Lingkungan Melalui Ensiklik *Laudato Si*

Yan Yusuf Subu¹⁾, Karolus B Bala²⁾

¹⁾Dosen STK Santo Yakobus Merauke, ²⁾Asdos STK Santo Yakobus Merauke

¹⁾Email: yanyusuf@stkyakobus.ac.id ²⁾Email: karolusbbalatolok@gmail.com

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam dan menemukan bukti perihwal faktor-faktor penyebab penumpukan sampah plastik dan bagaimana dampaknya terhadap lingkungan alam di kota Merauke, Papua Selatan. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap 15 informan secara langsung di lapangan (Pengurus Kelompok Bank Sampah Mandiri Prajurit, Ketua-ketua RT, Para Petugas Kebersihan, Masyarakat). Sejumlah informan di atas diseleksi melalui teknik purposive sampling berdasarkan penguasaan mereka terhadap persoalan dan informasi yang sedang diteliti. Hasil pengelolaan data, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, menunjukkan bahwa ada 4 faktor yang menjadi penyebab utama terjadinya kasus penumpukan sampah plastik yang terjadi di kota Merauke. *Pertama*, faktor perkembangan teknologi. *Kedua*, faktor pendidikan. *Ketiga*, faktor pola perilaku masyarakat. *Keempat*, faktor kurangnya kerja sama yang baik antara pemerintah dengan kelompok usaha bank sampah maupun masyarakat. Dampak yang muncul akibat terjadinya penumpukan sampah plastik yakni kesehatan masyarakat terganggu, terjadinya pencemaran lingkungan (pencemaran tanah, pencemaran udara, pencemaran air, banjir). Upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi persoalan penumpukan sampah di kota Merauke adalah dengan meningkatkan kerja sama antara pemerintah daerah, masyarakat (mengajak masyarakat untuk menjadi pelanggan sampah pada setiap RT) dan kelompok bank sampah, dan meningkatkan kesadaran warga untuk tidak membuang sampah secara sembarangan. Upaya tersebut merupakan salah satu bentuk perwujudan dari ensiklik *Laudato Si* yang mendorong setiap warga Gereja untuk mampu bertindak secara konkret dalam menghadapi persoalan sampah.

Kata kunci: penumpukan sampah plastik, faktor-faktor penyebab, upaya yang dilakukan.

Abstract:

The purpose of this study is to examine in depth and find evidence regarding the factors that cause the accumulation of plastic waste and how it impacts to the environment in Merauke city, South Papua. Primary data was obtained through field observations, in-depth interviews and documentation. Interviews were conducted with 15 informants directly in the field (the manager of Mandiri waste bank group, Neighbourhood Association, Cleaning service, and Community). A number of informants above were selected through purposive sampling techniques based on their mastery of the issues and information being researched. This study used a qualitative descriptive approach. The results of data processing, showed that there are 4 factors which became the main causes of the accumulation of plastic waste that occur in Merauke city, namely First, technological development, Second, is the education factor, Third, community behaviour patterns, Fourth, the lack of good cooperation between the government and the waste bank business group and the community. The impacts that occur as a result of the problematic

accumulation of plastic waste are; health disruption, pollution of environment (flooding, soil pollution, air pollution, water pollution, and poor scenery). There are some efforts to overcome the problems of waste management in Merauke city are: improving the cooperation between the local government, the community (by inviting the community to be waste customers in each Neighborhood Association), increasing communities' awareness not to throw rubbish anywhere. This effort is one form of manifestation of the encyclical Laudato Si which encourages every member of the Church to be able to act concretely in dealing with the waste problem.

Keywords: plastic waste accumulation, causal factors, efforts made.

PENDAHULUAN

Sampah dan lingkungan selalu menjadi bahan perbincangan yang hangat. Problematika ekologi ini mungkin tidak signifikan karena efeknya tidak langsung terlihat. Seiring dengan adanya perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, berbagai macam kegiatan pembangunan dan bertambahnya jumlah penduduk dapat berpengaruh pada tingkat pembuangan sampah yang semakin tinggi. Ketiga hal di atas dapat berpengaruh secara langsung terhadap pencemaran lingkungan melalui sampah. Menurut Adinsyah (2021) menjelaskan bahwa sampah merupakan semua bahan kegiatan yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak lagi digunakan oleh manusia atau bisa dikatakan sampah adalah material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses (alami/buatan).

Sumber sampah di Indonesia berasal dari berbagai sumber utama yaitu sampah rumah tangga sebesar 36%, sampah yang berasal dari pasar serta perniagaan sebesar 38% dan sisanya 26% sampah berasal dari kawasan perkantoran dan fasilitas publik (KLHK, 2019). Salah satu tantangan yang perlu segera dicari solusi adalah sampah basah rumah tangga yang memiliki kadar air tinggi dan mendominasi komposisi sampah. Menurut Linda, (2021) menjelaskan data dari Bapenas (2010) "Takaran sampah di Indonesia bagi setiap orang menghasilkan per hari 600 gram." Hal ini tentu akan semakin meningkat jumlah sampah karena pertambahan jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2030 diperkirakan jumlah sampah akan terus meningkat perharinya bisa mencapai 1200 gram perorang bagi penduduk yang berada di kawasan perkotaan. Sedangkan mereka yang berada di kawasan pedesaan akan menghasilkan sampah 550 gram per hari. Tentu saja jumlah ini 2 kali lipat lebih banyak dari persentase jumlah yang sekarang.

Berdasarkan data dari BAPENAS di atas tentu muncul kekhawatiran karena jumlah produksi sampah bagi setiap individu semakin meningkat pesat. Data lain dari bank dunia yang dipaparkan oleh Linda, (2021) menjelaskan bahwa Negara Indonesia menghasilkan 151. 921 ton sampah padat setiap harinya. Berdasarkan realitas di atas maka penulis merumuskan beberapa masalah yang menjadi acuan

untuk menggali lebih dalam berkaitan dengan persoalan sampah plastik adalah (a) Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya penumpukan sampah plastik di kota Merauke? (b) Apa dampak penumpukan sampah plastik bagi warga kota Merauke? (c) Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengurangi penumpukan sampah plastik di kota Merauke dengan berpedoman pada ensiklik *Laudato Si*? Ketiga aspek ini menjadi pintu masuk bagi penulis untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya penumpukan sampah plastik di kota Merauke, dampak dan juga beberapa upaya yang dilakukan sebagai bagian dari perwujudan ensiklik *Laudato Si*.

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Sampah Plastik

1. Pengertian Sampah Plastik

Menurut Azwar (1990) menjelaskan bahwa sampah adalah segala sesuatu yang sudah tidak dipakai, dipergunakan, disenangi sehingga harus dibuang. Linda, (2021) menjelaskan pandangan (WHO) tentang sampah yaitu benda-benda yang diperoleh dari berbagai kegiatan manusia yang tidak dapat digunakan kembali, tidak disukai, dan tidak dibutuhkan atau diperlukan. Pandangan WHO menegaskan bahwa sampah adalah suatu hasil aktivitas manusia yang tentunya tidak dipergunakan atau dibutuhkan kembali oleh manusia sebagai penghasilnya. Menurut Rinrin Migistrine (2007) menjelaskan bahwa sampah plastik adalah sampah yang dikategorikan sangat sulit terurai oleh proses alam. Gambaran singkat di atas dapat disimpulkan bahwa sampah merupakan sisa pembuangan dari segala aktivitas manusia yang tidak dipergunakan lagi. Segala aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhannya pasti menghasilkan berbagai sampah. Jadi manusia adalah penghasil sampah dari segala aktivitas sehari-hari.

Aktivitas manusia sehari-hari telah menghasilkan ribuan ton sampah dengan mayoritas sampah plastik yang dihasilkan. Sampah plastik yang digunakan beragam jenis dengan jenis bahan yang sangat sulit untuk terurai. Melihat aktivitas pembuangan sampah plastik berbanding dengan jumlah usaha manusia, maka Costas Velis dari Universitas Leeds dalam sebuah platform berita online memprediksikan bahwa sebanyak 1,3 miliar ton sampah plastik akan memenuhi daratan dan lautan pada tahun 2040. Dugaan ini akan terjadi jika pola hidup manusia tidak diubah. Hal ini mempertegas bahwa kondisi dunia seperti inilah yang akan dihadapi manusia dalam kaitan dengan sampah plastik (Gill, 2020). Indonesia menjadi salah satu negara terbesar dalam menyumbang limbah ke laut yaitu sebanyak 1,15 juta hingga 2,41 juta ton sampah plastik memenuhi lautan setiap tahunnya (Adebayo, 2018). Jumlah ini menempatkan Indonesia sebagai negara nomor dua penghasil sampah plastik.

2. Sumber-sumber Sampah Plastik

Salah satu sumber sampah adalah aktivitas yang berasal dari rumah tangga. Dari aspek kesadaran, metode pengelolaan sampah oleh masyarakat masih tergolong rendah dan belum dikelola dengan cara yang baik. Maka sesungguhnya pengelolaan sampah yang baik harus dimulai dari kelompok masyarakat terkecil yakni keluarga atau rumah tangga. Mengapa harus dimulai dari keluarga karena hampir setiap keluarga menghasilkan sampah dan dengan mudahnya membuang sampah secara sembarangan atau dengan membakarnya. Jika sampah dibakar maka akan menimbulkan problem baru yaitu pencemaran udara akibat pembakaran sampah dan hasil pembakaran itu tentunya menghasilkan zat-zat berbahaya seperti Karbon Monoksida (CO), Sulfur Dioksida (SO), Karbon Dioksida (CO), Nitrogen Oksida (No). Kepedulian terhadap lingkungan tentu saja menjadi tanggung jawab kita bersama. Kita perlu banyak belajar bagaimana menjaga kebersihan lingkungan dan tidak membuang sampah yang akan menambah beban bagi lingkungan. Akibat kurangnya kepedulian manusia terhadap permasalahan sampah, dalam laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2020, sampah yang dihasilkan mencapai 67,8 ton pertahun. Laporan ini tentu saja akan berbeda untuk tahun-tahun berikutnya karena bertambahnya jumlah penduduk juga akan menghasilkan jumlah sampah yang semakin meningkat. Berkaitan dengan sampah yang berasal dari rumah tangga, Pemerintah telah mengeluarkan sebuah regulasi dalam Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. Peraturan Pemerintah tersebut menjelaskan bahwa limbah atau sampah yang berasal dari hasil aktivitas sehari-hari dalam rumah tangga dan yang bukan termasuk tinja dan sampah spesifik maka memerlukan pengelolaan khusus).

B. Pandangan ensiklik *Laudato Si* tentang Lingkungan

1. Latar Belakang Munculnya ensiklik *Laudato Si*

Ensiklik *Laudato Si* yang terbit pada tanggal 15 Juni 2015 tentang perawatan Rumah kita bersama merupakan inisiatif Gereja untuk memelihara bumi kita tercinta. Dalam ensiklik tersebut Paus Fransiskus mengkritik konsumerisme dan pembangunan yang tidak terkendali yang berpusat pada manusia (antroposentris). Hal ini menyebabkan bumi tereksploitasi di luar batas kewajaran demi keinginan manusia sehingga kerusakan lingkunganpun tidak terkendali. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan Atok Miftachul Hudha (2019) yang menegaskan bahwa manusia modern menggunakan alam yang telah dianugerahi Allah nyaris tanpa memakai standar etika. Alam digunakan secara rakus, dirusak, dan dikotori, tanpa kesadaran bahwa tindakannya keliru. Tindakan destruktif manusia menyebabkan alam tidak lagi berkualitas, aneka spesies menjadi punah, degradasi alam, dan

pencemaran lingkungan. Tentu saja bukan hal yang keliru jika muncul tuduhan bahwa manusia menjadi permasalahan lingkungan. Manusia telah menjelma menjadi musuh utama alam, makhluk yang memunculkan beragam konflik lingkungan. Melalui ensiklik ini Paus Fransiskus menyerukan perlunya pertobatan ekologis. Pertobatan ekologis berarti lahirnya kesadaran religius untuk memperhatikan terwujudnya kondisi lingkungan yang berkelanjutan dan bumi menjadi rumah bersama bagi seluruh makhluk ciptaan. Paus mengajak semua warga di seluruh dunia untuk memulai pertobatan ekologis dengan berbagai aksi nyata terhadap lingkungan. Paus mengundang semua warga untuk mengadakan dialog baru tentang bagaimana membentuk masa depan planet ini.

2. Metode yang digunakan Paus dalam *Ensiklik Laudato Si*

2.1. Melihat Manusia dan Permasalahan Lingkungan

Krisis Ekologi

Keegoisan manusia terhadap alam ciptaan ditunjukkan manusia dengan tindakan merusak alam. Kerusakan alam yang terjadi akibat tindakan manusia telah merusak berbagai unsur alam yang telah ada bertahun-tahun. Tindakan manusia semakin hari semakin menyebabkan kerusakan alam dan tanpa memperhitungkan kondisi alam serta makhluk ciptaan lainnya. Kondisi kerusakan alam bukan hanya manusia sebagai penyebab utama rusaknya alam tetapi juga disebabkan oleh faktor lain yaitu bencana alam seperti tsunami, gempa bumi, letusan gunung berapi. Namun penyebab kerusakan alam terbesar adalah manusia. Manusia seharusnya bersyukur atas segala ciptaan Allah yang luhur ini dengan cara melestarikan alam tetapi malah merusak alam. Hal ini dipertegas oleh Alexander Sonny Keraf (2010:8) yang menjelaskan bahwa krisis dan bencana kerusakan lingkungan hidup bukan hanya berpengaruh besar dalam konteks tertentu tetapi krisis ini melanda seluruh makhluk hidup di seluruh dunia. Semua krisis lingkungan hidup mengancam kehidupan manusia. Bumi yang semakin rusak merupakan akibat tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab dalam menggunakan kekayaan alam. Tugas manusia sekarang adalah menyelamatkan bumi dari berbagai krisis ekologis. Masalah sampah plastik adalah salah satu yang paling menonjol akibat aktivitas manusia. Perilaku membuang sampah plastik secara sembarangan mengakibatkan berbagai persoalan. Melihat berbagai bencana alam yang diakibatkan oleh sampah, bisa dikatakan bahwa keadaan lingkungan saat ini sangat mengkhawatirkan, mengingat begitu banyak sampah yang dihasilkan terutama sampah plastik. Menurut Rinrin Migistrine (2007:14) sampah plastik sebagai sampah yang dikategorikan sangat sulit terurai oleh proses alam. Maka dapat kita pahami bahwa sampah yang sulit terurai akan menimbulkan pencemaran yang berkepanjangan.

Tempat yang paling banyak menghasilkan sampah adalah lingkungan di mana manusia berada. Hal senada diungkapkan oleh Alexander Sonny Keraf (2010:3) bahwa kerusakan alam lingkungan bersumber pada antroposentrisme yang memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta. Manusia menganggap dirinya sebagai penguasa tunggal atas alam ciptaan. Karena itu semua ciptaan yang lain harus mengabdikan kepada dirinya dan tidak ada makhluk lain membatasi dirinya untuk bertindak destruktif terhadap alam ciptaan. Alam ciptaan lain tidak mempunyai ruang dan tempat yang layak. Alam ciptaan adalah makhluk yang berada di bawah kekuasaan manusia. Mereka menjadi obyek yang mendukung kehidupan manusia (Subu, 2018: 42). Manusia melihat dirinya lebih berharga dan lebih bernilai sedangkan alam dan segala isinya hanya sekedar sarana atau alat untuk memenuhi kebutuhannya. Hal inilah yang menyebabkan manusia bertindak semena-mena dan menghalalkan segala cara demi menguasai alam. Kitab Kejadian 3:2-7 dijelaskan bahwa “Taman eden sebagai hadiah Tuhan disia-siakan oleh manusia”. Manusia pertama memiliki kecurigaan terhadap kebaikan Allah sehingga ia berani melawan dan mengikuti kehendaknya sendiri. Kecurigaan itu menyebabkan manusia bertindak sesuai kemauannya sendiri.

Rumah Alam (Bumi) yang Tercemar

Berbagai aktivitas manusia sehari-hari berpotensi menyebabkan terjadinya pencemaran tanah, pencemaran udara, pencemaran air dan mengganggu sistem ekologi yang sudah ada. Tindakan membuang sampah dan sisa limbah rumah tangga menyebabkan berbagai kerusakan alam. Kerusakan ekologi yang terjadi diibaratkan sebagai rumah yang hancur. Fakta yang terjadi bahwa alam sedang mengalami kerusakan yang cukup parah dan kita harus mengakui itu. Paus Fransiskus menyatakan “*we need only take a frank look at the facts to see that our common home is falling into serious disrepair*” (LS art. 61) (cukuplah melihat realitas dengan jujur untuk menemukan bahwa rumah kita bersama mengalami kerusakan parah). Pernyataan Paus ini menegaskan bahwa bumi atau alam semesta sedang mengalami kerusakan. Ini adalah fakta yang terjadi saat ini dan manusia tidak bisa menghindar dari kebenaran alam yang sedang *chaos*.

2.2. Menilai

Perilaku manusia terhadap ekologi menimbulkan dampak dan konsekuensi terhadap bumi (alam). Etika lingkungan yang diabaikan oleh manusia justru menambah beban bagi ekologi. Bumi dianggap sebagai tempat pembuangan sampah. Hal ini oleh Paus dianggap sebagai sebuah krisis etika, budaya dan spiritual modern. Tindakan/perilaku membuang sampah menjadi hal yang lazim dilakukan oleh manusia (LS art. 21). Paus menilai bahwa paham antroposentrisme modern, secara berlawanan, akhirnya menaruh pola pikir teknis di atas realitas, sehingga manusia “tidak lagi merasakan alam sebagai tempat berlindung yang hidup. Manusia melihat alam sebagai objek, sebagai ruang dan bahan untuk

dikerjakan. Segalanya dibuang ke situ, tidak peduli apa yang terjadi (LS art. 115). Jika demikian maka manusia tidak mengerti tentang dirinya dan realitas yang ada disekitarnya. Tuhan menciptakan manusia dengan berbagai bakat, kemampuan, dan talenta serta alam ciptaan sebagai sumber kehidupannya. Beberapa faktor penyebab kerusakan lingkungan menurut Paus Fransiskus dalam ensikliknya *Laudato Si* yaitu:

Antroposentrisme yang Sesat (LS art. 118)

Paus Fransiskus secara spesifik mengulas tentang krisis dan efek dari antroposentrisme modern. Etika lingkungan dan gerakan ekologi telah dengan tepat menunjukkan berbagai problem kerusakan alam dan kemerosotan lingkungan hidup akibat keegoisan manusia. Pandangan dunia yang antroposentris dituding sebagai akar rusaknya relasi antara manusia dan alam sekitarnya. Antroposentrisme secara umum dikatakan sebagai cara pandang yang menganggap manusia adalah makhluk yang paling istimewa dan menjadi pusat dari segalanya. Manusia dan kepentingannya dianggap paling menentukan dalam tatanan ekosistem. Bahkan manusia dipahami sebagai penguasa atas alam yang boleh melakukan apa saja terhadapnya (LS art. 122). Cara pandang seperti ini melahirkan sikap dan perilaku eksploitatif dan destruktif terhadap alam dan lingkungan. Orientasi pengelolaan dan pengolahan lingkungan yang hanya bertujuan pada nilai profit. Alam dan lingkungan hanya dilihat sebagai objek, alat, dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia. Padahal, semua makhluk hidup bergantung pada alam sekitar demi menunjang kehidupan sehari-hari. Eksistensi manusia didasarkan pada tiga relasi dasar yang terkait yaitu hubungan dengan Allah, dengan sesama, dan dengan bumi. Menurut Alkitab, ketiga relasi tersebut sudah dirusak. Harmoni antara Pencipta, manusia dan semua ciptaan dihancurkan karena manusia menyangka bahwa ia dapat mengambil alih posisi Allah dan menolak untuk mengakui diri sebagai makhluk yang terbatas. Hal ini juga telah menyebabkan persepsi yang salah atas tugas “menaklukkan” bumi dalam Kitab Kejadian 1:28). Maksud Allah bahwa manusia menaklukkan bumi adalah untuk “mengusahakan dan memeliharanya” dengan baik (Kejadian 2:15) dan bukan menguasai secara mutlak dan bertindak sewenang-wenang atas alam. Akibatnya, hubungan yang pada awalnya harmonis antara Allah dengan manusia dan manusia dengan alam kini berubah menjadi konflik (Kejadian 3:17-19) (LS art. 66). Manusia menempatkan diri sebagai makhluk yang paling berkuasa menyebabkan ia bertindak semena-mena. Tindakan tersebut salah satunya nampak dalam perilaku membuang sampah secara sembarangan. Alam yang indah telah dikotori dengan berbagai jenis sampah tanpa mempertimbangkan dampak dan akibatnya. Tindakan tersebut juga bukan hanya merusak ekosistem alam tetapi juga merusak relasi manusia dengan Allah sebagai pencipta.

Gaya Hidup

Pada saat ini, perilaku manusia sudah dirancang oleh produk yang berteknologi mesin untuk secara bebas mengkonsumsi (LS art. 203). Kebebasan dalam mengkonsumsi ini menyebabkan manusia terjebak dalam pembelian dan pembelanjaan yang tidak perlu. Tindakan atau perilaku mengkonsumsi ini sesungguhnya hanya untuk mementingkan kepuasan diri dan membentuk gaya hidup yang lebih modern tetapi kurang ramah terhadap lingkungan. Misalnya penggunaan plastik, konsumsi energi yang berlebihan, boros dalam menggunakan air, penggunaan bahan kimia yang berbahaya.

Berhadapan dengan realitas di atas Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si* menjelaskan bahwa situasi dunia saat ini “membangkitkan rasa ketidakpastian dan ketidakamanan, yang pada gilirannya, mendorong aneka bentuk egoisme kolektif” (LS art. 204). Ketika manusia mulai memusatkan perhatiannya pada dirinya sendiri dan menutup diri dalam pikirannya sendiri, keserakahan mereka akan semakin meningkat. Jika manusia memiliki kekosongan hati maka semakin besar pula kebutuhannya akan barang untuk terus dibeli, dimiliki, dan dikonsumsi. Dalam konteks ini berarti mustahil jika manusia mampu menerima batasan-batasan yang sudah ditetapkan.

Dalam situasi seperti ini maka kepekaan sejati terhadap kesejahteraan umum semakin pudar. Manusia akan lebih bersikap subyektif terhadap norma. Ini berarti norma yang mendatangkan keuntungan bagi kepentingan dirinya akan ditaati tetapi jika tidak memberikan keuntungan maka norma tersebut tidak berlaku. Perubahan gaya hidup yang kolektif ini menyebabkan manusia tidak pernah merasa puas terhadap segala sesuatu sehingga muncul keinginan untuk terus membeli. Perilaku ini juga menyebabkan manusia membuang segala barang yang tidak digunakan lagi sehingga lingkungan dan alam sekitar menjadi tercemar.

2.3. Bertindak

Pertobatan Ekologis

Paus Fransiskus dalam ensikliknya “*Laudato Si*” mengajak semua warga gereja untuk membarui diri di tengah keadaan bumi yang sedang dilanda oleh krisis ekologis. Semua warga Gereja perlu melakukan usaha dan perjuangan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Manusia tidak perlu berbicara tentang ide-ide tetapi perlu ada motivasi yang lahir dari spiritualitas kristiani untuk menumbuhkan semangat pelestarian dunia (LS art. 216). Hal ini berarti Paus Fransiskus menegaskan bahwa pertobatan ekologis menuntut sebuah semangat untuk menjaga, melindungi, dan melestarikan alam ciptaan. Spiritualitas tersebut harus nampak dalam suatu tindakan yang konkret. Tindakan-tindakan konkret tersebut dilakukan melalui upaya melestarikan alam ciptaan baik secara individu maupun secara komunal. Sebagai warga kristiani, kita percaya bahwa Allah juga

telah menciptakan alam beserta segala realitas yang ada di dalamnya demi keberlangsungan hidup manusia.

Santo Fransiskus dari Asisi memiliki keteladanan dalam menjalin relasi dengan alam ciptaan. Ia sadar bahwa menjalin hubungan yang baik dengan alam ciptaan adalah suatu aspek pertobatan manusia yang utuh (LS art. 218). Pertobatan yang utuh menunjukkan bahwa manusia melakukan rekonsiliasi dengan alam ciptaan. Pertobatan ekologis yang dimaksud bukan hanya inisiatif pertobatan individualistik tetapi harus bersifat komunal. Pertobatan ekologis yang bersifat komunal berarti terciptanya dinamika perubahan yang berkelanjutan. Pertobatan komunal menumbuhkan semangat untuk menjaga dan melindungi alam ciptaan dengan penuh kelembutan. Hal ini berarti pertobatan tersebut membangun sebuah kesadaran bahwa manusia masuk dalam persekutuan universal dengan semua makhluk ciptaan. Sebagai orang beriman kristiani kita percaya bahwa Allah Bapa telah menciptakan alam ciptaan demi keberlangsungan hidup manusia (LS 220). Ini berarti manusia masih memiliki relasi dengan dunia alam ciptaan untuk saling mendukung keberlangsungan hidup.

Pertobatan ekologis mengajak semua warga gereja untuk mengembangkan kreativitasnya demi merawat alam sekitarnya. Ini berarti setiap warga Gereja yang memiliki kemampuan dan talenta yang sudah dianugerahkan Allah dapat mengembangkannya demi kelestarian alam ciptaan. Pertobatan ekologis mendorong semua warga Gereja untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya demi keutuhan alam ciptaan (LS art. 220). Maka salah satu bentuk kegiatan nyata sebagai bentuk tanggung jawab warga Gereja adalah membuang sampah pada tempatnya dan membersihkan lingkungan sekitar di mana ia tinggal. Tanggung jawab ini merupakan salah satu upaya menciptakan lingkungan yang harmonis dan bebas dari segala kerusakan. Dengan demikian semua warga Gereja tidak menganggap semua kemampuan, talenta dan kelebihan yang dimiliki sebagai alasan untuk menyombongkan diri atau bertindak secara sewenang-wenangnya. Semua warga Gereja harus menempatkan kemampuan dan talenta tersebut dalam tanggung jawab yang lahir dari iman.

Pertobatan ekologis yang dimaknai sebagai tanggung jawab yang lahir dari iman berarti semua warga Gereja sadar bahwa tindakannya mencerminkan pesan Allah. Kristus telah mengenakan pada Diri-Nya sendiri dunia materiil dan bahwa Ia sekarang sebagai yang dibangkitkan, hadir dalam setiap makhluk, melingkupinya dengan kasih sayang-Nya dan menembusnya dengan cahaya-Nya, dan juga keyakinan bahwa Allah menciptakan dunia dengan menuliskan di dalamnya tata tertib dan dinamisme, dan manusia tidak berhak untuk mengabaikan hal itu (LS art. 221). Pesan Paus Fransiskus ini menekankan bahwa setiap warga Gereja perlu menjaga, melindungi dan melestarikan alam ciptaan karena Allah juga hadir dalam setiap makhluk ciptaan. Jika demikian maka warga gereja telah menjaga relasi

persaudaraan dengan alam ciptaan. Selain itu juga Allah menghendaki agar semua warga gereja mampu menciptakan keharmonisan hidup dengan alam ciptaan. Manusia boleh menggunakan dan mengolah alam ciptaan sesuai kebutuhan. Namun ia tidak memiliki hak mutlak untuk menguasai alam ciptaan dan bertindak sewenang-wenangnya tetapi harus menjaga dan melestarikannya.

Selain itu Gereja juga menawarkan spiritualitas hidup sahaja (LS art. 222). Spiritualitas hidup sahaja menekankan bahwa semua warga gereja hidup sederhana, bersyukur dan bergembira atas segala yang dimiliki. Spiritualitas hidup ini mendorong manusia untuk mengolah alam ciptaan sesuai kebutuhannya karena ia sadar bahwa ia bukan pemegang hak mutlak atas alam. Maka manusia akan menggunakan alam dengan sebaik-baiknya dan bukan mengkonsumsi secara berlebihan demi memuaskan nafsu. Selain itu manusia juga harus bertindak dengan penuh hormat terhadap alam ciptaan dan merawat lingkungan di mana ia tinggal. Tindakan ini menunjukkan bahwa manusia menjaga keseimbangan ekosistem. Tindakan seperti merusak hutan dengan membakarnya atau membuang sampah secara sembarangan akan menyebabkan keseimbangan alam menjadi rapuh dan hancur. Maka manusia perlu memperbaiki dan mengurangi jejak ekologis yang destruktif karena ia harus bertanggungjawab untuk hidup berkelanjutan bagi semua makhluk hidup.

Spiritualitas hidup sahaja yang dihayati berarti membebaskan (LS art. 223). Hal ini berarti manusia mampu membebaskan dirinya dari belenggu pikiran yang menyesatkan. Ia tidak lagi terikat pada nafsu akan intensitas kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi setiap saat. Manusia dengan bebas menentukan hidup yang tidak terikat pada patokan-patokan yang diciptakan. Namun ia dengan bebas memberikan ruang bagi dirinya untuk mengeksplorasi potensi-potensi dan bakatnya seperti seni dan musik. Selain itu juga ia bisa membuka diri terhadap kemungkinan-kemungkinan baru yaitu dengan membentuk kelompok-kelompok kategorial sesuai minat, bakat, dan kemampuan demi sebuah perjumpaan persaudaraan sejati. Misalnya kelompok pencinta alam, kelompok daur ulang sampah dan lain sebagainya. Hidup sahaja yang membebaskan juga berarti manusia mampu keluar dari tekanan-tekanan sosial. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebahagiaan melalui upaya memuaskan kebutuhan yang sudah menjadi kesepakatan umum. Hal ini berarti manusia harus bertahan dengan nilai kesederhanaan hidup yang autentik dan berani menghadapi kritik karena melanggar konvensi sosial. Misalnya manusia mampu bertahan dan tidak mengkonsumsi kebutuhan atau komoditas tertentu yang menghasilkan sampah jenis baru.

Manusia tidak dapat mengembangkan hidup bersahaja dan bahagia jika ia tidak berdamai dengan dirinya sendiri (LS art. 225). Maksud dari pernyataan ini adalah jika manusia dengan penuh kesadaran menjaga alam maka ia merasakan kedamaian dalam dirinya. Upaya melestarikan alam lingkungan adalah kunci

mempertahankan keseimbangan ekosistem demi kesejahteraan umum. Apabila pelestarian alam lingkungan dilakukan dan dihayati secara otentik maka manusia memiliki rasa harmoni dengan lingkungan alam sekitarnya. Keharmonisan hidup dengan alam ciptaan menunjukkan manusia memiliki gaya hidup yang seimbang karena ia sadar bahwa alam menyediakan sumber daya yang esensial bagi kehidupannya. Manusia sadar akan ketergantungan hidupnya pada alam. Jika manusia merusak alam ciptaan sesungguhnya ia sedang merusak kehidupannya sendiri. Cara manusia memperlakukan alam dengan tidak hormat menyebabkan sumber daya esensial menjadi punah.

Ekologi yang integral berarti menemukan kembali keselarasan hidup yang jernih dengan alam ciptaan. Manusia perlu merefleksikan gaya hidup dan cita-cita yang mendukung nilai-nilai intrinsik yang melekat pada alam ciptaan. Hal ini berarti manusia memiliki sikap hati dan perhatian yang jernih dengan menghayati setiap momen sebagai hadiah Allah (LS art. 226). Yesus mengajarkan hal ini kepada kita melalui kisah seorang pemuda yang cemas akan hidupnya. Yesus memandang dia dan menaruh belas kasih kepadanya (Markus 10: 21). Ia selalu hadir bagi setiap manusia dan setiap makhluk. Yesus telah menunjukkan suatu cara untuk mengatasi segala kecemasan hidup manusia melalui kehadiran-Nya. Dengan demikian sikap agresif manusia terhadap alam, konsumsi tanpa kendali, membuang sampah secara sembarangan dapat terkendali dengan baik. Selain itu salah satu sikap yang dianjurkan oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik ini adalah bersyukur atas segala karunia ciptaan yang dianugerahkan Allah (LS art. 227). Sebagai orang beriman kristiani, kita perlu bersyukur kepada Allah atas rahmat yang diperoleh. Rasa syukur merupakan kebiasaan orang beriman yang selalu menghayati kebergantungan hidup kepada Allah. Rasa syukur juga merupakan ungkapan pengakuan kepada Allah yang telah menyediakan segala kebutuhan melalui alam ciptaan. Air, udara, tanah, hutan dan alam yang mempesona adalah anugerah Sang Pencipta. Rasa syukur juga membuktikan bahwa manusia tidak mempunyai kuasa yang mutlak atas alam ciptaan. Rasa syukur juga seharusnya memperkuat solidaritas kita terhadap sesama yang berkekurangan. Rasa bersyukur memotivasi manusia untuk berbuat baik terhadap sesama, menjaga, merawat, dan memelihara alam lingkungan dengan penuh tanggungjawab. Rasa syukur merupakan bentuk penghormatan manusia kepada Allah dan merupakan sikap dasar kehidupan yang penuh makna.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, serta menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Deddy Mulyana (2008) metode penelitian kualitatif dibedakan dengan metode penelitian kuantitatif dalam arti metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika

matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Selain itu juga menurut Emzir (2010) laporan berdasarkan metode kualitatif mencakup masalah deskripsi murni tentang program dan atau pengalaman orang di lingkungan peneliti. Penelitian merupakan proses yaitu langkah-langkah yang dilakukan secara berencana dan sistematis karena berguna untuk mendapat suatu pemecahan masalah dan jawaban atas pertanyaan. Dalam melakukan penelitian, metode merupakan salah satu bagian yang sangat penting dan mutlak. Penggunaan metode dimaksudkan agar sasaran dari hasil penelitian yang ingin dicapai dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penelitian kualitatif-deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana kondisi kerusakan lingkungan oleh sampah plastik dengan berbagai aspek penyebabnya di lingkungan kota Merauke. Adapun tempat-tempat yang menjadi tempat domisili informan adalah daerah Prajurit, TPS Buti, pasar Wamunggu, Jalan Biak, Kelurahan Seringgu Jaya, Jalan Aru. Proses penelitian ini peneliti menentukan 12 orang yang menjadi informan, yang tersebar di beberapa lokasi sekitar kota Merauke dan pinggiran kota. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara. Teknik analisis data kualitatif model Miles, Huberman dan Saldana (2014) dipilih untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara; yang mencakup tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang ada selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dan induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa permasalahan penumpukan sampah plastik di kota Merauke menjadi salah satu topik pembahasan yang akhir-akhir ini terus dibicarakan. Adapun permasalahan yang ditemukan itu antara lain penumpukan sampah plastik yang terus saja bertambah setiap harinya di kota Merauke. Peneliti menemukan beberapa masalah yang menjadi faktor penyebab penumpukan sampah plastik di kota Merauke. *Pertama*, Perkembangan teknologi. Kota Merauke telah mengalami perkembangan teknologi yang terus saja bertambah dan beraneka ragam teknologi yang dihasilkan. Hasil dari perkembangan teknologi di kota Merauke telah menghasilkan berbagai macam produk-produk berbahan dasar plastik yang konsekwensinya membawa dampak yang besar terhadap kehidupan manusia dan alam itu sendiri. berbagai jenis produk yang dihasilkan antara lain: botol bekas botol kecap, kemasan jajanan anak, botol sambal, kemasan air mineral, kantong plastik, botoli minuman, dan bahkan ban bekas kendaraan roda dua maupun empat, dan kantong-kantong plastik.

Kedua, adalah faktor pendidikan. Faktor pendidikan menjadi salah satu penyebab penumpukan sampah plastik di kota Merauke. Masyarakat kota

Merauke yang kurang memiliki pendidikan yang memadai tidak memiliki wawasan yang baik dalam hal mengelola sampah plastik, memilah sampah plastik, tidak membuang sampah plastik, maupun adanya keterlibatan untuk menjadi anggota pelanggan sampah di kota Merauke. Salah satu contohnya dari hasil wawancara dengan informan berkaitan dengan partisipan pelanggan sampah di kota Merauke rata-rata orang yang memiliki pendidikan yang memadai dilihat dari data diri setiap pelanggan sampah di kota Merauke. *Ketiga*, pola perilaku masyarakat. Masyarakat kota Merauke belum tumbuh kesadaran akan bahanya membuang sampah plastik sembarangan. Hasil observasi membuktikan bahwa banyak masyarakat kota Merauke yang masih membuang sampah secara sembarangan di berbagai tempat di dalam kota Merauke. Hal ini bisa dilihat dari perilaku masyarakat yang jika melihat adanya tumpukan sampah di suatu tempat maka yang lain juga akan membuangnya disekitar situ padahal itu bukan tempat pembuangan sampah. Perilaku inilah yang menyebabkan penumpukan sampah liar banyak ditemukan di kota Merauke. *Keempat*, tidak adanya kerja sama yang baik antara pemerintah dengan kelompok usaha bank sampah hal ini berdasarkan keluhan dari pihak pengelola bank sampah yang menyatakan bahwa sejak berdirinya bank sampah belum ada perhatian yang serius dari pemerintah terkait sumbangan kendaraan pengangkut sampah, mesin pencacah sampah sehingga mereka masih mengelolanya secara manual.

2. Pembahasan

Pembahasan dari data penelitian yang telah peneliti dapatkan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai realitas penumpukan sampah plastik di kota Merauke memang menjadi sebuah isu sosial yang akhir-akhir ini menjadi perbincangan. Penulis melihat bahwa tumpukan sampah yang semakin hari semakin meningkat jumlahnya. Hal ini memperlihatkan kota Merauke sebagai sebuah tempat yang masih dipenuhi berbagai jenis sampah plastik. Jenis sampah plastik yang menjadifokus penelitian initelah memenuhi berbagai tumpukan plastik yang ada di kota Merauke. Problem yang sulit di atasi di kota Merauke adalah sampah yang asal dibuang secara sembarangan oleh warga masyarakat yang mayoritas bukan para pelanggan sampah di kota Merauke. Sampah plastik telah memenuhi tumpukan di berbagai tempat di kota Merauke. Pembuangan sampah liar yang tidak terkendalikan ini menjadi sebuah kebiasaan buruk yang berulang dan membudaya sehingga sampah plastik berserakan dimana-mana. Kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan keindahan kota Merauke dengan cara bebas sampah plastik masih jauh dari harapan.

a) Penyebab Penumpukan Sampah Plastik

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ditemukan beberapa faktor yang menjadi latar belakang penumpukan sampah plastik yang ada di kota Merauke yang menjadi problem.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi penumpukan sampah plastik di kota Merauke yang peneliti peroleh dari para informan sebagai berikut:

1) Tingkat kesadaran yang rendah

Tingkat kesadaran yang rendah terhadap persoalan sampah plastik menjadi salah satu tolak ukur tidak terselesaikannya persoalan tersebut. Permasalahan penumpukan sampah yang terjadi di kota Merauke terjadi karena faktor kesadaran masyarakat yang rendah dalam hal tidak membuang sampah secara sembarangan. Kesadaran warga kota Merauke untuk tidak membuang sampah sembarangan masih minim. Banyak sekali berbagai produk plastik yang dibuang begitu saja sehingga mengotori lingkungan kota Merauke. Kesadaran yang rendah untuk tidak membuang sampah secara sembarangan telah mengakibatkan lingkungan menjadi kotor, sehingga membuat ketidaknyamanan serta kesehatan bagi setiap individu di sekitarnya. Faktor tingkat kesadaran masyarakat yang rendah untuk tidak membuang sampah secara sembarangan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah pada masyarakat kota Merauke. Tingkat pendidikan juga menjadi salah satu standar penerapan gaya hidup dan tingkat kesadaran terhadap persoalan sampah. Hal ini harus diperhatikan secara serius karena berkaitan dengan perilaku yang berhubungan dengan membuang sampah. Masyarakat kota Merauke dengan spesifikasi kurang berpendidikan cenderung punya kesadaran yang rendah untuk membuang sampah pada tempatnya, mengola kembali sampah plastik yang tidak digunakan lagi. Hal ini juga terlihat dari data diri para pelanggan sampah di kota Merauke dan juga pelanggan sampah di bank sampah Mandiri Prajurit rata-rata semuanya adalah orang yang memiliki pendidikan yang baik sehingga punya kesadaran untuk tidak membuang sampah secara sembarangan.

2) Kemajuan Teknologi

Perkembangan teknologi yang begitu pesat pada berbagai sektor kehidupan sehingga manusia mampu menciptakan berbagai produk baru. Perkembangan teknologi tentu memacu meningkatkan kualitas, kuantitas, dan jenis sampah. Hal ini terjadi karena apa yang diproduksi dan cara pengemasan produk yang beragam serta penggunaan bahan baku semakin meningkat. Teknologi sebagai bentuk aplikasi praktis dari ilmu pengetahuan telah mengubah cararelasimanusia dengan alam (Mukhlis Akhadi, 2009). Para produsen sebagai salahsatu hasil dari perkembangan teknologi menghasilkan banyak sampah dari sisa produksi sehingga “meninggalkan limbah padat dan sulit terurai” (A. Sony Keraf, 2010). Kehadiran produsen penghasil plastik dalam hal ini perusahaan,

swalayan, toko-toko serta kios-kios yang ada di kota Merauke menjadi produsen plastik dengan berbagai model dan merek, disertai dengan tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi serta pembuangan sampah secara sembarangan telah menimbulkan tumpukan sampah yang semakin banyak. Perkembangan pembangunan teknologi di kota Merauke telah memberikan sumbangan dengan menghasilkan berbagai produk berbahan plastik yang terjual di kota Merauke. Plastik yang telah dihasilkan dan dijual diberbagai tempat di kota Merauke merupakan benda yang dalam aktifitas keseharian warga kota Merauke menunjang berbagai aktifitas. Hal ini membuat masyarakat cenderung untuk lebih menggunakan plastik karena pertimbangan penggunaannya yang mudah dan praktis serta mudah di dapatkan. Linda Menjelaskan (2021) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi tentu membawa dampak yang sangat besar dimasa sekarang ini. Salah satu dampak dari perkembangan teknologi adalah munculnyasampah plastik. Plastikdari aspek praksisnya merupakan benda yang ringandankuat sehingga membuat banyak orang menggunakannya. Namun masalah juga muncul dari plastikantara lain sebagai sampah yang sulit terurai danmembuat tumpukan di lingkungan sekitar.

b) Dampak Penumpukan Sampah Plastik

Faktor yang menjadi pemicu munculnya permasalahan sampah tentu saja akan membawa dampak bagi manusia dan lingkungan sekitarnya di kota Merauke Berdasarkan hasil penelitian di atas, yang penulis meneliti sesuai hasil obsevasi dan wawancara, bahwa masyarakat kota Merauke banyak mengalami dampak dari penumpukan sampah plastik dalam kehidupan sehari-hari.

1) Dampak Terhadap Kesehatan

Penumpukan sampahplastik telah memberikan dampak bagikesehatan manusia yang terkontaminasi dengan sampah-sampah yang ada di sekitar lingkungannya. Menurut Notoadmodjoyang dikutip oleh Riska Wani Eka Putri Perangin-Angin(2012) menjelaskan bahwa sampah-sampah sangat berkaitan dengan aspek kesehatan masyarakat. Sampah-sampah tersebut akan memunculkan berbagai mikroorganismepenyebab penyakit (bakteri patogen), dan juga berbagai binatang serangga yang sebagai penyebar penyakit (vektor).Penumpukan sampah plastik di kota Merauke telah menyebabkan beberapa penyakit yang dialami oleh masyarakat kota Merauke antara lain: sakit perut, sistem pencernaan terganggu, penyakit kulit, kanker payudara, kanker prostat, dan kanker testis serta dikarenakan sampah plastik mengandung zat-zat kimia yang berbahaya, memberikan efek pada kulit yakni terasa gatal-gatal karena bersentuhan langsung dengan sampah tersebut, penyakit demam berdarah(DBD), mengganggu saluran pernapasan manusia, bahwatumpukan sampah plastik berdampak pada kesehatan fisik manusia yang bersentuhan

langsung maupun tidak karena akan berpengaruh pada penurunan kualitas kesehatan manusia dan bisa mengakibatkan kematian.

2) Dampak Terhadap Lingkungan.

Selain berdampak buruk bagi kesehatan manusia, penumpukan sampah plastik di kota Merauke telah memberikan dampak negatif bagi lingkungan alam antara lain:

a) Banjir.

Menurut Rani Siti Fitriani dkk (2021: 2) banjir sebagai kondisi air yang menenggelamkan atau menggenangi suatu area. Banjir terjadi akibat volume hujan yang terlalu lama, sehingga tumpukan-tumpukan sampah mudah tergenang di gorong-gorong dan terjadi penyumbatan. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya banjir karena tidak adanya sumber-sumber resapan. Bencana banjir di kota Merauke menjadi salah satu permasalahan yang hampir terjadi setiap tahun. Salah satu faktor yang menyebabkan banjir adalah penumpukan sampah plastik di gorong-gorong yang ada di dalam kota Merauke dan lingkungan sekitarnya. Bencana banjir akibat penumpukan sampah plastik menjadi salah satu perhatian serius dari seluruh masyarakat kota Merauke.

b) Pencemaran tanah.

Pencemaran tanah oleh berbagai macam sampah telah membuat problem bagi ekosistem yang telah ada di dalam tanah. Pembuangan secara sembarangan telah nyata mencemarkan tanah dan mematikan hewan-hewan terutama cacing-cacing yang telah berperan penting dalam komposisi kesuburan tanah dan tanaman. Misalkan saja sampah plastik yang dibuang dan di kubur dalam tanah akan menjadi penghambat kesuburan tanah. Pencemaran tanah juga adalah akibat dari zat-zat kimia yang dihasilkan oleh industri yang terkontaminasi dengan tanah dan menyebabkan pencemaran yang parah. Contohnya saja oli yang tidak digunakan lagi akan dibuang begitu saja akan sangat berbahaya terhadap produktivitas tanah dan selain mencemari tanah akan juga berbahaya terhadap manusia dan komponen lainnya. Tumpahan oli yang tidak digunakan lagi yang terkontaminasi dengan tanah akan diserap oleh tanah dan akan berpengaruh terhadap kualitas air yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari air yang kita minum bisa saja menyebabkan penyakit yang berbahaya bagi kesehatan kita.

c) Pencemaran udara.

Pencemaran udara oleh sampah plastik terjadi jika sampah-sampah tersebut dibakar terus menerus dan dalam jumlah yang banyak tentu akan menjadikan udara tidaklah bersih. Pencemaran udara yang terus menerus dilakukan dengan pembakaran sampah plastik akan memicu juga perubahan iklim yang akan terjadi.

d) Pencemaran air

Mayoritas sampah plastik yang dihasilkan oleh kegiatan manusia berakhir di perairan. Berbagai macam bentuk dan ukuran plastik yang dihasilkan dapat kita lihat mengambang di perairan. Tercemarnya ekosistem perairan akibat sampah inilah yang mengganggu kehidupan ekosistem perairan. Sampah-sampah yang dibuang ke perairan tidak hanya dalam ukuran yang besar namun juga dalam ukuran yang lebih kecil misalkan mikroplastik yang ukurannya kurang dari 5 milimeter (mm). Ini adalah jenis sampah dengan ukuran kecil yang kemungkinan besar akan dimangsa oleh hewan laut. Berdasarkan kondisi geografis kota Merauke yang banyak terdapat aliran sungai dapat kita saksikan ada begitu banyak sampah-sampah yang tergenang dan menumpuk begitu saja. Penumpukan sampah-sampah di area aliran air yang banyak ditemukan di kota Merauke tentu saja menjadikan lingkungan yang tercemar sehingga berpengaruh terhadap habitat yang hidup di dalam air tersebut.

e) Menimbulkan bau tidak sedap

Penumpukan sampah plastik yang bercampur dengan berbagai sampah lainnya telah menimbulkan bau tak sedap ketika kita menghirupnya. Berbagai tempat umum di kota Merauke yang menjadi pusat keramaian dari segala aktifitas masyarakat yang seharusnya bebas untuk menghirup udara segar. Faktanya bahwa masih banyak tumpukan sampah yang ada di tempat-tempat umum misalkan di pasar Wamunggu, pasar Mopah Lama dan beberapa tempat lainnya. Tumpukan-tumpukan sampah itu menimbulkan bau yang tidak enak untuk dihirup. Tetapi bahwa tumpukan itu terus ada dan bahkan terus bertambah setiap harinya. 6. Menimbulkan pemandangan yang kurang bagus Hasil penelitian menunjukkan bahwa penumpukan sampah telah merebak di berbagai tempat di dalam kota Merauke. Banyaknya tumpukan sampah plastik itu telah menjadi tontonan yang kurang menarik bagi kita.

b) Upaya Penanggulangan Sampah Plastik

Hasil penelitian sebagaimana telah dijabarkan di atas membuktikan bahwa penumpukan sampah plastik menjadi problem yang sangat penting untuk di perhatikan oleh warga masyarakat kota Merauke. Dari para informan peneliti juga mendapatkan beberapa masukan sebagai upaya untuk menanggulangi penumpukan sampah di kota Merauke sekaligus menjadi bagian dari implikasi Laudato Si dalam bentuk tindakan yang telah dilakukan untuk mengurangi penumpukan sampah plastik di kota Merauke. Laudato Si menegajawantahkan tahap “Bertindak” dari metode Fransiskus. Adapun upaya-upaya strategis yang merupakan temuan peneliti untuk membantu menanggulangi problem penumpukan sampah plastik di kota Merauke sebagai berikut:

1. Meningkatkan kerja sama antara pemerintah daerah, masyarakat dan kelompok usaha bank sampah di kota Merauke. Tujuannya adalah agar segala

program kebersihan yang telah dijalankan oleh pemerintah mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat kota Merauke. Mengajak masyarakat untuk menjadi pelanggan sampah menjadi bagian dari usaha yang harus direalisasikan oleh pemerintah dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup kota Merauke.

2. Diperlukan kehadiran TPS di setiap RT guna menjangkau masyarakat yang rumahnya berjauhan dengan TPS, hal ini justru mengurangi kecenderungan masyarakat untuk membuang sampah secara sembarangan.
3. Mendirikan bank sampah, untuk saat ini memang ada 15 lokasi bank sampah yang telah didirikan oleh pemerintah namun cuman satu saja yang berjalan dengan baik hingga saat ini. Untuk pihak pengelola bank sampah Mandiri Prajurit telah bekerja sama dengan pemerintah melalui Dinas Lingkungan Hidup untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat kota Merauke tentang pengelolaan sampah, menghimbau kepada masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya, serta mewajibkan masyarakat untuk menjadi pelanggan sampah.
4. Perlu adanya kesadaran dari dalam diri setiap warga kota Merauke untuk tidak membuang sampah plastik secara sembarangan.

SIMPULAN

Sampah plastik merupakan salah satu jenis sampah yang sangat sulit untuk terurai secara alami, maka sampah plastik yang dibuang secara sembarangan dapat memberikan efek yang fatal bagi kehidupan manusia dan alam sekitarnya. Perilaku membuang sampah secara sembarangan merupakan salah satu hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh manusia, sebab dengan membuang sampah sembarangan menunjukkan bahwa minimnya kemampuan kita untuk terus mempertahankan keasrian bumi kita ini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka peneliti menyimpulkan bahwa benar adanya penumpukan sampah plastik yang ada di kota Merauke dengan beberapa faktor yang menyebabkan penumpukan antara lain perkembangan teknologi yang menghasilkan berbagai produk berbahan plastik yang menjadi koleksi manusia setiap harinya, faktor tingkat kesadaran yang rendah dari masyarakat akibat tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan masyarakat mempunyai pemahaman yang rendah untuk tidak membuang sampah secara sembarangan.

Beragamnya kebutuhan akan berbagai barang di kota Merauke telah membuat tingkat konsumen masyarakat menjadi tinggi. Penumpukan terjadi akibat adanya berbagai produk tersebut, salah satu produk buatan paling banyak terjual yang paling menonjol adalah plastik yang hampir setiap hari digunakan oleh warga masyarakat kota Merauke. Pendidikan telah menjadi salah satu yang menentukan kualitas diri seseorang dalam mengelola dan

berperan dalam mengurangi penumpukan sampah plastik. Hal ini berkaitan dengan wawasan seseorang yang berpendidikan tentu ditunjukkan dengan sikap dan karakter yang baik yang diaplikasikan dalam tindakan untuk tidak membuang sampah secara sembarangan maupun. Pendidikan yang baik ditunjukkan pula dengan kesadaran yang baik untuk tidak membuang sampah secara sembarangan. Berdasarkan realitas adanya penumpukan sampah plastik di kota Merauke telah memberikan dampak negatif bagi kesehatan manusia yakni adanya berbagai penyakit sehingga menyebabkan menurunnya kualitas kesehatan warga masyarakat dan juga adanya kerusakan lingkungan alam yakni pencemaran air, udara dan tanah. Adapun upaya yang telah dilakukan untuk membantu mengurangi adanya penumpukan sampah plastik yang juga merupakan bagian dari implikasi ensiklik Laudato Si antara lain menjalin kerja sama antara pemerintah dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup kota Merauke, mendirikan TPS setiap RT, sosialisasi bagi masyarakat untuk mengelola kembali sampah-sampah yang tidak digunakan lagi. Semua upaya yang telah dilakukan demi menciptakan lingkungan alam yang asri dan bebas dari segala ancaman kerusakan.

Peneliti menganjurkan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna dalam menanggulangi isu sosial yaitu sampah plastik yang terus saja menjadi isu yang hangat di kota Merauke: a)Dinas Lingkungan Hidup Kota Merauke, Perlu adanya kegiatan penyuluhan atau pelatihan secara rutin mengenai pengelolaan sampah terhadap semua kelompok masyarakat yang selama ini bergelut dalam hal mendaur ulang sampah plastik di kota Merauke agar masyarakat dapat mengetahui dan menerapkan cara pengelolaan sampah yang baik dan benar.b)Memfasilitasi kelompok banksampah di Merauke yang selama ini tidak berjalan dengan baik.c)Memperbanyak tempat pembuangan sampah sementara di dalam kota.d)Masyarakat kota Meraukea.Masyarakat kota Merauke perlu menyadari bahwa membuang sampah secara sembarangan membawa dampak yang buruk.

Daftar Pustaka

- Adinsyah, Sarah Nila. (2021). *Bahaya Limbah Di sekitar Kita*. Surabaya: CV. Media Edukasi Creative
- Aghata, Anggun Brilian. dkk. (2020). *Kelola Sampah di sekitar kita*. Yogyakarta: Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Aminudin, (2019). *Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Kerajinan Tangan Guna Meningkatkan Kreatifitas Warga Sekitar Stie Ahmad Dahlan Jakarta*. Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 66-79.

- Azwar, Azrul. (1990). *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Mutiara sumber
- WidyaBasriyanta. (2007). *Memanen Sampah*. Yogyakarta: Kanisius
- Benediktus XVI, *Ensiklik Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), No. 50: AAS 101 (2009), 686.
- Cecep Dani Sucipto. (2012). *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- DEA, Dr. Sucito. dkk. (2008). *Teori dan Praktek Ekologi*. Surabaya: Airlangga University Press
- Deddy Mulyana. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
- Febrianto, Adri. (20016). *Antropologi Ekologi*, Jakarta: KENCANA
- Fitriani Rani Siti. dkk. (2021). *Macam-macam Bencana Banjir: Seri Ensiklopedi Bencana Banjir*. Hikam Pustaka
- Gita Sang Surya, Karya-Karya Fransiskus dari Assisi. Yogyakarta: Kanisius.
- Greenpeace. (2021). *BUMI TANPA PLASTIK. Perspektif dan Tuntutan Publik Terhadap Kontribusi Korporasi dalam Krisis Pencemaran Plastik di Indonesia*. Jakarta, Indonesia, Mega Plaza Building Lantai 5, Jalan HR. Rasuna Said C3: Greenpeace Indonesia Urban People Power Campaign.
- Keraf, A Sonny. (2010). *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PBNU, dan Lembaga penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim (LPBI) PBNU. (2019). *Fiqih penanggulangan Sampah Plastik*.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Leibo, Jefta. 2004. *“Problem Perkotaan Dan Konflik Sosial”*. Sebuah Perspektif Sosiologi. Jogjakarta : Institut Pengembangan Demokrasi Dan Hak Asasi Manusia.
- M.si, Dr. Tetty Marta Linda, dan Tim Kukerta Kumbara Utama. *Ecobrik Solusi Penanganan Sampah Plastik*, Grogol Utara, Kecamatan Kebayoran Lama. Kota Jakarta: CV Graf Literasi
- Martin Harun (penerj.), *Ensiklik Laudato Si’; Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama Fransiskus*. Jakarta: Obor, 2015.
- Migistrine Rinrin. (2007). *Pengelolaan Sampah Plastik*. Bandung: Titian Ilmu
- Purwa Hadiwardoyo. (2006). *Masalah Sosial Aktual: Sikap Gereja Katolik*, Yogyakarta: KANISIUS
- Nurak, dkk. (2019). *Pencegahan Pencemaran Laut Akibat Sampah Plastik Di Teluk Sawaibu Kabupaten Manokwari*.(Doctoral Dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Purbasari, N. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Daur Ulang Sampah Plastik* (Studi Kasus pada Komunitas Bank Sampah Poklili Perumahan Griya Lembah Depok Kecamatan Sukmajaya Kota Depok.

- Purwaningrum, P. (2016). *Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik Di Lingkungan*. Indonesian Journal of Urban and Environmental Technology, 8(2), 141-147.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. (2020). *Kisah Dampak Buruk Sampah Plastik Bagi Hewan*. Jakarta: PT Tempo Inti Media TBK
- Putra, dkk. (2021). *Pengelolaan Sampah Plastik Rumah Tangga dalam Rangka Pencegahan Pencemaran Lingkungan (Study di Lingkungan Kelurahan Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar)*. Jurnal Konstruksi Hukum, 2(1), 86-91.
- Setyowati, Eni. Dkk. (2021). *Konsep-konsep Ekologi Dalam Pembangunan Berkelanjutan*, Cijerah Kota Bandung-Jawa Barat: CV Media Sains Indonesia.
- Soeharjono., dkk (1978). “*Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Jawa Tengah*”. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Subu, Yan Yusuf, (2018), *Falsafah Hidup sebagai Ecoliteracy untuk Membangun Masyarakat Selaras Alam*, dalam Jurnal JUMPA (Vol.VI, No. 2, Oktober), 42.
- Sumarwan U, (2004), *Perilaku Konsumen*. Bogor (ID): Ghalia Indonesia.
- Syahbandi, (2012). *Implementasi Green Marketing Melalui Pendekatan Marketing Mix, Demografi dan Pengetahuan Terhadap Pilihan Konsumen*. JEBIK, 3 (1).
- Uskup-Uskup Daerah Patagonia-Comahue (Argentina), *Pesan Natal* (Desember 2009), 2
- Utami, (2008). *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga berbasis Komunitas: Teladan dari dua komunitas di Sleman dan Jakarta Selatan*. Sodality 2(1): 49-68.
- Wahyu Chandra Purnomo, (2021). *Solusi Pengelolaan Sampah Kota*, Yogyakarta: Gadjah Madah University Press
- Wardhani, Dk. (2020). *Bye-bye Sekali Pakai*, Jakarta: Bentala Kata
- Wells, David Wallace. (2019) *Bumi Yang Tak Dapat Dihuni: Kisah Masa Depan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Wildawati, dkk. (2019). *Faktor yang berhubungan dengan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat di kawasan bank sampah hanasty*. Jurnal Human Care, 4(3), 149-158.